

# GEOPARK

## PROGRAM PENGEMBANGAN PARIWISATA KOTA BUKITTINGGI SEBAGAI BENTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Program Geopark Bukittinggi merupakan bagian Geopark Ranah Minang (GRM) yang ditangani langsung oleh Dinas Pariwisata Propinsi dan Kementrian ESDM. Geopark Bukittinggi merupakan Geosite yang terdapat dalam Kawasan 1 Geopark Ranah Minang meliputi Kabupaten Agam-Kota Bukittinggi-Kota Payakumbuh- Kabupaten 50 Kota.

## I. PENDAHULUAN<sup>2</sup>

Kota Bukittinggi adalah kota terbesar kedua di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kota ini pernah menjadi ibu kota Indonesia pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia. Kota ini juga pernah menjadi ibu kota Provinsi Sumatera dan Provinsi Sumatera Tengah. Bukittinggi pada zaman kolonial Belanda disebut dengan Fort de Kock dan dahulunya dijuluki sebagai Parijs van Sumatra.

Kota ini merupakan tempat kelahiran beberapa tokoh pendiri Republik Indonesia, di antaranya adalah Mohammad Hatta dan Assaat yang masing-masing merupakan proklamator dan pejabat presiden Republik Indonesia. Selain sebagai kota perjuangan, Bukittinggi juga terkenal sebagai kota wisata yang berhawa sejuk, dan bersaudara (*sister city*) dengan Seremban di Negeri Sembilan, Malaysia. Tempat wisata yang ramai dikunjungi adalah Jam Gadang, yaitu sebuah menara jam yang terletak di jantung kota sekaligus menjadi simbol bagi kota yang berada di tepi Ngarai Sianok.

Selain Jam Gadang, Kota Bukittinggi memiliki keragaman geologi yang unik yakni Ngarai Sinaok. Kawasan Ngarai Sinaok merupakan tumbukan dua lempeng yang berbeda, yaitu Lempeng Eurasia (Lempeng Benua) yang berkomposisi granit (asam), dan Lempeng Indo-Australia (Lempeng Samudra) yang berkomposisi basal (basa) yang menghasilkan palung yang dalam. Palung ini merupakan tempat dimana batuan sedimen laut dalam (*Pelagic Sediment*), batuan metamorfik (batuan Ubahan), dan batuan beku basa hingga ultra basa terendapkan. Lebih lanjut, kontur tanah yang tidak kekuatan sejarah menjadikan Bukittinggi sebagai satu destinasi tujuan wisata yang memikat di Pulau Sumatera.

---

<sup>2</sup> Program ini disusun dengan menjadikan daerah-daerah lain yang telah terlebih dahulu dan sukses mengembangkan Pariwisata Daerah berbasis masyarakat lokal, seperti Geopark Gunung Sewu Yogyakarta.

Sinergi geologi, budaya, dan sejarah menjadikan Kota Bukittinggi sangat potensial dikembangkan menjadi kawasan Geopark. Geopark sendiri adalah konsep pengembangan pariwisata yang menjadikan masyarakat sebagai dasar pijaknya. Lebih lanjut, dalam konsep geopark, objek warisan geologi yakni Ngarai Sinaok dan pengetahuan geologi bersinergi dengan warisan budaya, sejarah, dan masyarakat lokal dalam mengembangkan pariwisata, karena unsur geologi dan bentang alam yang terpetakan memiliki hubungan yang kuat dengan aspek lingkungan dan budaya masyarakat yang mendiami lokasi tersebut. Warisan geologi dengan nilai ilmiah dan estetisnya menyatu dengan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat lokal membentuk satu kawasan yang unik. Dimana kawasan tersebut potensial dikembangkan sebagai tempat wisata, sarana rekreasi alam-budaya, sekaligus sebagai kawasan hutan lindung serta sebagai situs pengembangan ilmu pengetahuan kebumih.

## **II. Maksud dan Tujuan**

Program Geopark di Kota Bukittinggi memiliki tujuan yaitu:

1. Membuat inventarisasi situs warisan geologi pada Kota bukittinggi.
2. Mengklasifikasikan situs warisan geologi pada daerah Kota Bukittinggi sebagai pendukung utama kegiatan geowisata di Kota Bukittinggi.
3. Menentukan jalur Geowisata yang dapat dijalankan di Kota Bukittinggi.
4. Mengetahui komponen wisata pendukung geowisata yang dapat diterapkan di Kota Bukittinggi.

### III. Kegunaan Program Geopark

Program Geopark di Kota Bukittinggi berguna untuk:

1. Mengidentifikasi dan menggali potensi alam geologi dan sosial budaya untuk dijadikan potensi wisata bertinggal dari Ranah Minangkabau.
2. Mengidentifikasi dan menggali potensi sosial budaya sebagai pendukung wisata alam geologi di Kota Bukittinggi.
3. Membuat model pemberdayaan masyarakat berbasis lokal untuk diterapkan pada pola pariwisata daerah, khususnya untuk mengembangkan potensi wisata Kota Bukittinggi tanpa meninggalkan masyarakat dan budaya masyarakat tersebut.

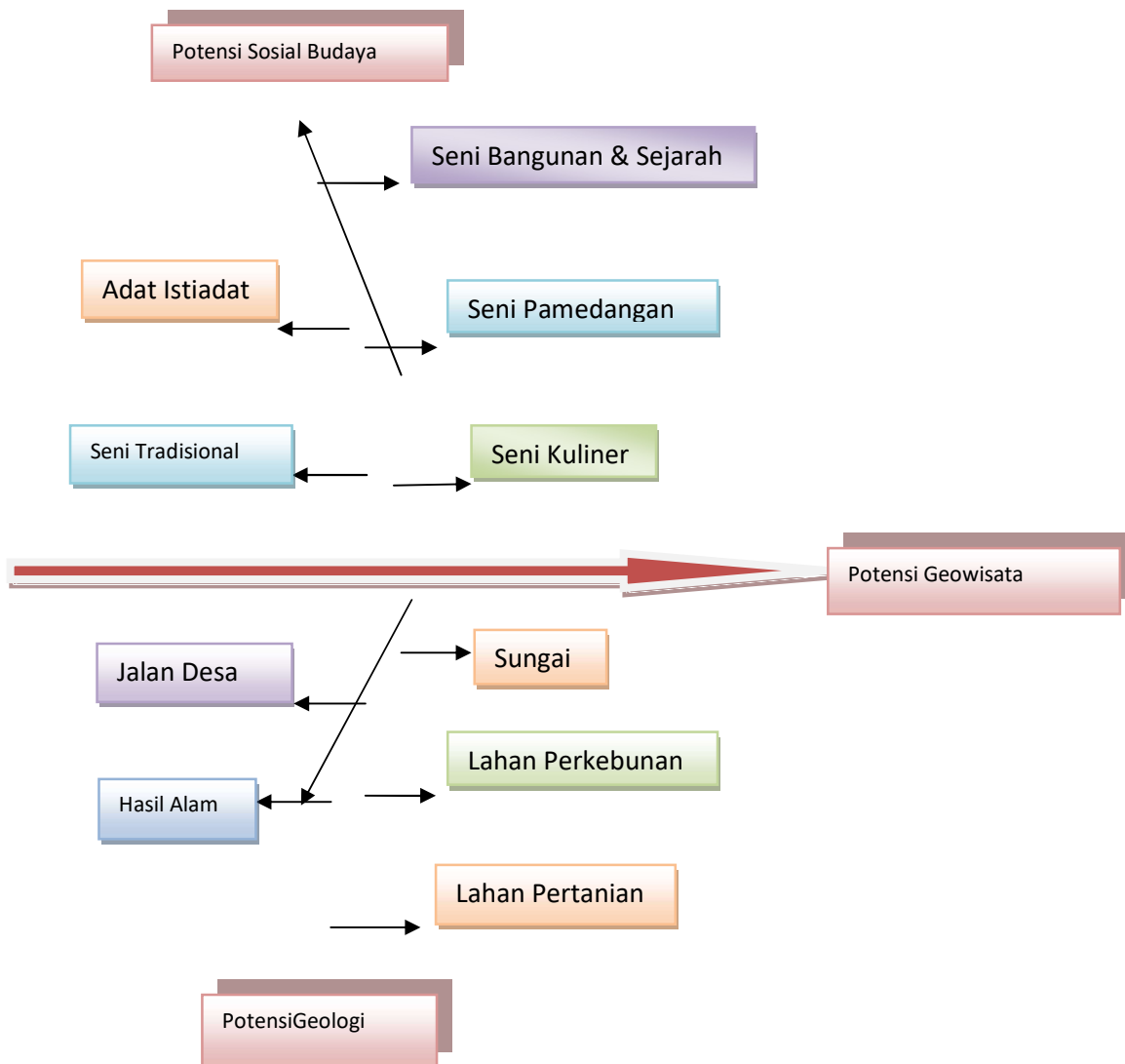
### IV. Urgensi Program Geopark

Pengembangan pariwisata dengan konsep Geopark memiliki beberapa urgensi, yakni:

1. Menjaga kelestarian daerah adat agar tidak hanya menjadi benda monumental melainkan bias menjadi salah satu potensi wisata bertinggal.
2. Melestarikan nilai budaya dan nilai agama masyarakat.
3. Memunculkan rasa percaya diri, kesadaran akan nilai budaya dan nilai agama yang harus dipelihara agar tidak punah tergerus modernisasi, terutama untuk menanamkan rasa bangga akan jati diri bangsa.
4. Menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat Kota Bukittinggi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Bukittinggi.

# Fishbone Diagram Program Geopark

## GEOWISATA BUKITTINGGI SEBAGAI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS LOKAL



Pengembangan Geowisata Kota Bukittinggi berpijak kepada dua potensi besar, yakni potensi alam dan potensi sosial budaya. Kedua potensi tersebut bisa dikembangkan untuk menjadikan Bukittinggi menjadi kota wisata berbasis lokal.

Potensi Alam mencakup:

1. Potensi Bidang Geologi.

Potensi geologi berkonsep Geowisata (*Geotourism*) merupakan suatu konsep wisata minat khusus yang berfokus pada edukasi geologi. Pariwisata dapat mengembangkan perekonomian secara berkelanjutan melalui kegiatan Geowisata ini, bukan hanya edukasi geologi, pengetahuan mengenai konservasi juga akan tertanam seiring dengan berjalannya konsep wisata ini. Oleh karena itu, program geopark ini akan mengkaji potensi situs warisan geologi untuk kegiatan geowisata di Bukittinggi dengan menganalisis berbagai fenomena geologi yang ada di tersebut beserta inovasi geowisata yang cocok untuk diterapkan.

2. Lahan Pertanian

Lahan pertanian produktif dengan tanaman padi. Lahan pertanian ini bisa dijadikan objek wisata. Wisatawan bisa menikmati dan belajar bagaimana cara membajak sawah dengan kerbau/sapi, cara menanam padi, cara mengisi air sawah dengan kincir, cara menggiling padi dengan kincir tradisional, cara menumbuk padi di lesung besar, serta belajar bergotong royong untuk memotong dan menggiriak padi. Di malam hari pun sawah bisa dijadikan wisata yang menarik, yakni menangkap belut menggunakan lampu petromak.

3. Lahan Perkebunan

Lahan perkebunan yang produktif dengan tanaman buah-buahan, seperti: coklat, jeruk, salak dapat dijadikan penarik wisatawan untuk berkunjung ke Kota Bukittinggi. Di sini wisatawan bisa menikmati perjalanan mengelilingi kebun sambil memetik dan makan

buah-buahan.

4. Sungai-sungai dengan airnya yang melimpah.

Sungai pun bisa menjadi obyek wisata. Wisatawan dapat memancing ikan yang ada di sungai, dan hasil pancingannya bisa langsung dimasak untuk dinikmati. Berakit atau bersampan di sungai pun merupakan pengalaman wisata yang menarik.

5. Hasil Alam.

Hasil alam atau hasil bumi di kampung ini cukup banyak seperti, padi, coklat, jeruk, ikan dan lain sebagainya. Hasil bumi ini bisa diolah dan dinikmati wisatawan dengan cita rasa yang lezat dan asli khas Tanah Minang.

6. Jalan

Pengembangan infrastruktur merupakan akses penting bagi pengembangan wisata. Kondisi jalan yang baik akan memudahkan wisatawan yang hendak berkunjung ke daerah wisata. Jalan-jalan di kampung sudah diaspal dan memiliki akses ke jalan raya utama, sehingga dapat dilalui kendaraan pribadi maupun bus wisata. Jalanan di sini bisa dijadikan wisata bersepeda keliling kampung sambil menikmati kehidupan penduduk dan keindahan alamnya.

Dengan program Geopark ini, akan dibuat rambu-rambu serta nama penanda jalan yakni:

- Membuat gapura *kampung* wisata.
- Membuat petunjuk jalan dan nama kampung/suku
- Membuat petunjuk tempat wisata
- Membuat papan utama yg berisikan denah daerah wisata

Potensi Sosial Budaya mencakup:

**1. Seni Bangunan dan Sejarah.**

Rumah-rumah Gadang merupakan bangunan tradisional yang sudah tua dan memiliki nilai sejarah. Bangunan ini apabila dirawat dengan baik maka bisa dijadikan penginapan bagi wisatawan (*home stay*). Bangunan masjid-masjid tua di sini pun memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi dan bisa dijadikan objek wisata religius.

**2. Seni Menjahit Pamedangan**

Pamedangan merupakan teknik dalam menjahit namun memiliki nilai seni yang tinggi dan sangat khas. Seni menjahit pamedangan hanya terdapat di Minangkabau. Wisatawan dapat belajar cara teknik menjahit pamedangan ini langsung dari pengrajinnya.

**3. Seni Kuliner.**

Rendang sebagai masakan asli Minangkabau sudah sangat terkenal di Mancanegara. Ternyata terdapat puluhan jenis cita rasa rendang sesuai dengan kekhasan daerah masing-masing dari Ranah Minang. Selain itu juga akan menikmati pengalaman bagaimana makan gadang di atas daun pisang. Sehingga pengalaman ini dapat dijadikan wisata yang sangat menarik dan mengesankan.

**4. Seni Tradisional.**

Wisatawan dapat menikmati dan belajar kesenian tradisional tersebut, seperti: randai, saluang, tari, drama, permainan anak-anak tradisional, dan sebagainya. Wisatawan juga akan menikmati wisata Baralek Gadang yang sesuai dengan adat Minangkabau.



## 5. Adat Istiadat

Di sini wisatawan akan belajar bagaimana adat istiadat Minangkabau. Seperti tinggal di Rumah Gadang dengan suasana tradisionalnya. Pengalaman itu akan diperoleh melalui penuturan sesepuh desa yang akan menceritakan masa lalu tentang sejarah daerah minang yang sarat dengan kebesaran nilai budaya dan nilai agama yang dimilikinya.

# Rencana Kegiatan (*Road Map*)<sup>3</sup>

Tahun 2018 s/d 2019

Thn	No	Kegiatan	Luaran	Indikator Capaian
I	1	Penelusuran data sekunder melalui kepustakaan serta menganalisa hasil-hasil studi yang pernah dilakukan di beberapa tempat terkait: model-model pemberdayaan masyarakat, model-model desa wisata, potensi alam geologi berupa energi dan kewilayahan, pengembangan pariwisata pedesaan dengan mempertahankan ciri-ciri lokal.	Berbagai criteria dari model-model pemberdayaan masyarakat berbasis local.	Pemahaman tentang model pemberdayaan masyarakat berbasis lokal.
	2	Melakukan survey dari hasil penelusuran data sekunder.	Hasil survey	Terdapatnya hasil survey
	3	a. Mengidentifikasi hasil survey untuk menentukan penilaian potensi wisata daerah. b. Koordinasi dengan instansi/ dinas terkait, sepepuh desa, masyarakat setempat. Sepuh	a. Hasil identifikasi b. Hasil koordinasi	a. Terdapatnya hasil identifikasi b. Terdapatnya hasil koordinasi
	4	a. Menetapkan penilaian terhadap kriteria potensi, meliputi potensi	a. Ketetapan penilaian	a. Tersedianya penilaian atas

<sup>3</sup> Rencana Kegiatan ini bersifat terbuka, artinya akan ada perbaikan dan pengembangang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan.

		potensi geologi dan sosial budaya. b. Tercapainya bentuk koordinasi atas arah penelitian pengembangan potensi wisata dengan instansi/dinas terkait, sesepuh desa, dan masyarakat desa setempat.	b. bentuk koordinasi	potensi wisata b. Tersedianya bentuk koordinasi penelitian
	5	a. Menyusun criteria potensi wisata meliputi potensi alam dan potensi sosial budaya. b. Mengadakan MoU dengan instansi/dinas terkait. c. Mengadakan FGD (Forum Group Diskusi) dengan Masyarakat dan Tokoh Masyarakat	a. Ketetapan criteria Potensi sebagai pilot project. b. MoU c. Hasil FGD	a. Tersedianya ketetapan criteria b. Tersedianya MoU c. Tersedianya hasil FGD
II	1	Evaluasi Tahun Pertama	Hasil evaluasi	Terdapatnya evaluasi hasil tahun pertama
	2	Uji Coba sistem pada potensi alam dan sosial budaya sebagai pilot project untuk pembuatan model pemberdayaan berbasis lokal.	Hasil uji coba	Terdapatnya hasil uji coba
	3	Uji Coba Sistem pada potensi geologi di bukittinggi sebagai pilot project untuk pembuatan model pemberdayaan berbasis lokal.	Hasil uji coba	Terdapatnya hasil uji coba
	4	Uji Coba Sistem pada potensi social	Hasil uji coba	Terdapatnya hasil

		budaya di bukittinggi sebagai pilot project untuk pembuatan model pemberdayaan berbasis local.		uji coba
III	1	Evaluasi Tahun Kedua	Hasil evaluasi.	Tersedia hasil evaluasi.
	2	Menetapkan dan menyusun suatu criteria atas potensi geologi dan potensi sosial budaya untuk menyusun model pemberdayaan masyarakat berbasis lokal di Bukittinggi.	Penyusunan model pemberdayaan masyarakat berbasis lokal yang terkait dengan penelitian.	Tersedianya konsep model pemberdayaan masyarakat berbasis lokal
	3	<i>Blue Print</i> : Pengembangan Potensi Wisata Bukittinggi Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lokal.	<i>Blue Print</i> dan laporan akhir	Tersedianya <i>blue print</i> : Model Pemberdayaan Masyarakat, dan diselesaikannya laporan akhir